



Research Article

Al-Miftāh lil ‘Ulūm: Metode Alternatif dalam Meningkatkan Kapabilitas Santri Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Patereman, Modung, Bangkalan

Eka Sulistiyawati¹, Anni Annisa², Indi Aula Jauharoh³

1. UIN Sunan Ampel Surabaya
E-mail: ekasulistiyawati300@gmail.com 

2. Universitas Wiraraja
E-mail: anniannisa@wiraraja.ac.id

3. UIN Sunan Ampel Surabaya
E-mail: ilajauharoh@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025
Accepted : June 12, 2025

Revised : May 27, 2025
Avalable online : July 17, 2025

How to Cite: Eka Sulistiyawati, Anni Annisa' and Indi Aula Jauharoh (2025) "Al-Miftāh lil ‘Ulūm: An Alternative Method to Improve the Capability of Students to Read Yellow Books at Al-Anwar Islamic Boarding School, Patereman, Modung, Bangkalan", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 536–553. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1649.

Al-Miftāh lil ‘Ulūm: An Alternative Method to Improve the Capability of Students to Read Yellow Books at Al-Anwar Islamic Boarding School, Patereman, Modung, Bangkalan

Abstract. Islamic boarding schools have a distinctive characteristic, namely the excellence of students in the task of studying the yellow book, a bald book without meaning. The yellow book has become learning literature in Islamic boarding schools and not all students know directly about Arabic grammar. The al-Miftāh lil 'Ulūm method can help students learn the basics of the yellow book so that they can more quickly understand the rules of nahw and sharraf. This research uses a qualitative method with a case study type of research. The result of this research are that the al-Miftāh lil 'Ulūm method is a basic practical method for knowing the yellow book, especially learning Arabic grammar for beginners. This method has offered an alternative effort for Al-Anwar students so that it is easier for them to learn the yellow book and interpret it. This method is quite fun because it contains nazham songs and songs about the material and this is method that is not boring.

Keywords: al-Miftāh lil 'Ulūm, Alternative Method, Yellow Book.

Abstrak. Pesantren memiliki ciri khas yaitu keunggulan santri dalam kiprah belajar kitab kuning, sebuah kitab gundul tanpa harakat. Kitab kuning telah mejadi literatur pembelajaran dalam pesantren dan setiap santri tidak semuanya mengetahui secara langsung tentang gramatika bahasa Arab. Metode al-Miftāh lil 'Ulūm dapat membantu santri dalam belajar dasar kitab kuning sehingga mereka dapat lebih cepat memahami kaidah-kaidah nahw dan sharraf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus atau penelitian lapangan (field research). Hasil penelitian ini adalah metode al-Miftāh lil 'Ulūm termasuk metode praktis dasar mengetahui kitab kuning, terutama belajar gramatika bahasa Arab bagi pemula. Metode ini telah menawarkan upaya alternatif bagi santri Al-Anwar sehingga mereka lebih mudah dalam belajar kitab kuning dan memaknainya. Metode ini cukup menyenangkan karena di dalamnya terdapat lagu-lagu nazham dan lagu-lagu seputar materi dan hal ini salah satu metode yang tidak menjenuhkan.

Kata Kunci : al-Miftāh lil 'Ulūm, Metode Alternatif, Kitab Kuning.

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan tradisional berbasis Islam adalah pondok pesantren tempat untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama Islam sehingga dapat diterapkan sebagai amal kesehariannya.¹ Lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki tujuan yaitu membentuk akhlak, dan kepribadian dengan ajaran ilmu agama yang diperolehnya. Adapun sejarah pondok pesantren terutama di Indonesia tidak lepas dari campur tangan walisongo yang ada di pulau Jawa. Mereka adalah para perintis yang melahirkan pesantren sehingga dapat berkembang dan berkemajuan pesat. Para walisongo yang berdakwah pada abad 15 hingga 16 M salah satu yang terkenal dengan sosok bapak spiritual walisongo yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim. Beliau terkenal sebagai para gurunya tradisi pesantren di Jawa.²

Pondok pesantren seringkali disebut dengan organisasi pendidikan Islam non formal yang di dalamnya terdapat seorang ulama atau kiyai yang mengelola dan memimpin pesantren. Dalam lingkup pondok pesantren juga terdapat staf pengajar

¹ Nur Komariyah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School", *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (Juli-Desember 2016), 183.

² Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1979), 263.

dan peserta didik (santri). Seperti yang dikemukakan oleh pendapat Abd. Halim Soebahar bahwa pondok pesantren adalah sebuah wisma (asrama) pendidikan Islam, dimana terdapat santri (peserta didik) yang tinggal dan menetap di tempat tersebut dengan dipimpin atau diasuh oleh seorang kiyai.³ Sedangkan Muhammad Hambal Shafwan mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang dapat memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam dengan mengutamakan pentingnya etiket agama Islam sebagai dasar kehidupan bermasyarakat dalam kesehariannya.⁴

Pondok pesantren di Indonesia sangat menekankan ajaran-ajaran dari kitab kuning para ulama atau mushonnif terdahulu. Di pondok pesantren, para santri membaca dan mempelajari kitab-kitab tersebut dengan bimbingan langsung dari para kyai atau ustadz yang ada di sana. Dalam kebanyakan kasus, kitab-kitab tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip ahlu sunnah waljama'ah dalam bidang fiqih, akidah, dan tasawwuf. Eksplorasi ilmu adalah sarana bagi santri di pondok pesantren sebagai kaderisasi untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah yang disalurkan oleh para ulama melalui pelajaran kitab kuning, diantaranya yaitu ilmu nahw, sharraf, dan balaghah adalah ilmu alat.⁵

Secara umum, ada tiga jenis pondok pesantren: (1) pesantren salafiyah, yang hanya memprioritaskan pelajaran kitab-kitab saja (2) pondok pesantren khalafiyah, lebih mengutamakan pendidikan formal (umum) dan (3) pondok pesantren campuran salafiyah dan khalafiyah, kolaborasi antara pendidikan formal dan non forma keduanya diseimbangi. Pondok pesantren salafiyah merupakan jenis pesantren yang menggunakan pendekatan tradisional sebagai acuan mendalami ilmu-ilmu tentang agama Islam yang titik fokusnya adalah pembelajaran kitab-kitab klasik Arab.⁶

Begitu pula dengan Al-Anwar, pondok pesantren di daerah Patereman, Modung, Bangkalan yang di asuh oleh KH. Mukhlis Mukhsin menerapkan dua sistem pembelajaran yaitu sistem pembelajaran salafi sebagai entitas fundamental dan sistem pelajaran kholafi (umum) sebagai pendukung pengetahuan santri. Dua sistem pembelajaran tersebut juga disebut dengan istilah formal dan non formal (diniyah). Pendidikan diniyah mengutamakan hasil karya ulama salaf yang disebut dengan kitab kuning (kitab gundul; bacaan tanpa harakat) sebagai acuan materi pembelajaran. Kapabilitas membaca kitab kuning termasuk identitas bagi alumni pesantren atau para santri. Akan tetapi, untuk bisa mempelajari dan memahami kitab kuning tersebut bukan hal yang mudah. Kitab yang ditulis tanpa makna dan harakat ini memerlukan dasar ilmu sebagai alat menjembatani pemahaman literatur kitab

³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiyai*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), 41.

⁴ Muhammad Hambal Shafwan, *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014), 255.

⁵ M. Jamlaun Nizar, dan Wasito, "Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri" *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 2, No. 2 (Juli 2021): 150.

⁶ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: t.p., 2003), 29.

tersebut, yakni dengan ilmu nahw sharraf atau yang dikenal dengan ilmu alat. Hal ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengetahui bacaan-bacaan dalam kitab serta pemaknaannya.⁷

Dalam dunia pesantren salafiyah, kitab kuning adalah identitas pesantren. Istilah kitab kuning ini sebenarnya mengacu pada beberapa kitab yang masih digunakan di pesantren hingga sekarang ini. Kitab kuning yang mirip dengan tulisan berbahasa Arab dan biasanya tanpa syakl (harakat) disebut sebagai kitab gundul. Kitab ini memiliki keistimewaan tersendiri yang di dalamnya terdapat matan, mengandung teks asal dengan dilengkap sharh (catatan pinggir). Penjilidannya terkadang tidak sempurna, bahkan disusun secara sistematis agar dapat memudahkan para pembacanya dan memudahkan mereka dalam menemukan apa yang mereka butuhkan.⁸

Ironisnya, pembelajaran kitab kuning ini seringkali menjadi titik masalah disebabkan terbiasanya faktor akulturasi belajar mengajar secara tulisan dan lisan. Hal ini disebabkan oleh cara pembelajarannya yang tidak sistematis dan terorganisir. Kenyataannya menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren membutuhkan cara atau metode alternatif sebagai alat mempercepat pemahaman pembelajaran ilmu nahw sharraf agar mereka dapat lebih mudah membaca kitab kuning.

Untuk mencapai hal ini, pengajar harus memiliki keahlian dalam membentuk desain pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif, menimalisir sistem pembelajaran, memilih ancangan (pendekatan) dan metode yang akurat, menetapkan standar keberhasilan belajar, dan membangun kompetensi.⁹

Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan mengembangkan metode baru yang disebut metode al-Miftāh lil 'Ulūm untuk membantu siswa membaca kitab kuning dengan cepat.¹⁰ Dengan sistem metode yang tepat ini, maka tersebar luaslah ke beberapa pondok pesantren lainnya, dan banyak yang mengapresiasi metode ini sebagai bentuk metode alternatif yang memudahkan minat santri dalam membaca kitab.

Metode al-Miftāh lil 'Ulūm didasarkan pada kitab al-Jurmiyah, yang melingkupi penjelasan (syarh) dari kitab al-Fiyah. Metode ini digunakan bagi santri yang baru mengenal istilah nahw-shorof.¹¹ Al-Miftāh lil 'Ulūm terdapat buku yang menghimpun empat jilid yang setiap jilid disertai dengan lagu-lagu seputar materi dan khusus jilid ketiga ada tambahan tashrif. Adapuun selesai menghatamkan empat jilid tersebut, kemudian santri dilanjutkan pada tahap pembacaan kitab kuning.¹² Keunikan dari metode ini yaitu disampaikan dalam bahasa Indonesia, dengan

⁷ Muniro, dkk, "Penggunaan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Kuning" *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, Vol. 17, Vol. 1, (Juni 2023): 2.

⁸ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernis dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta:IRD PRESS, 2004), 149.

⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 Anang Solihin Wardan* (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2013), 99.

¹⁰ Batartama, *Al-Miftah al-Ulum Mudah belajar Membaca Kitab* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2015), 2.

¹¹ Tim Al-Miftah Lil Ulum, *Panduan pengguna Al-Miftah Lil Ulum* (Pasuruan: Batartama Pondok Pesantren Sidogiri, 2017), 8.

¹² Ibid., 47.

kesimpulan, rumusan, tabel, skema, dan model latihan sistematis. Desain ini sangat menarik. Untuk membuatnya lebih mudah, di dalam buku perjilid tersebut dicantumkan lagu-lagu modern yang dikombinasikan dengan materinya.¹³

Pondok Pesantren Al-Anwar yang termasuk ranting Sidogiri juga menerapkan metode al-Miftāh lil 'Ulūm. Para santri diwajibkan untuk menggunakan metode ini sesuai dengan kelas dan tingkatannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa murid-murid baru dinilai tidak mahir membaca kitab kuning.

Dengan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Anwar, Modung, Bangkalan. Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode al-Miftāh lil 'Ulūm dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pandangan dasar terhadap sifat realistik.¹⁴ Penulis ingin mempelajari dan menguak masalah yang dihadapi subjek dalam penelitian. Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (field research). Dalam hal ini, penulis langsung terjun langsung ke tempat yang dijadikan sasaran objek penelitian yaitu di pondok pesantren Al-Anwar Patereman Modung Bangkalan dimana penulis akan mencari tau bagaimana penerapan atau implementasi metode al-Miftāh di tempat tersebut.

Penelitian mendapatkan data dari para pengajar al-Miftāh, dan para santri melalui wawancara terstruktur dan observasi langsung untuk melihat bagaimana sistem kegiatan pembelajarannya, struktur, dan lingkup metode al-Miftāh lil 'Ulūm.

Data yang telah dikumpulkan sebelumnya akan lebih disederhanakan supaya memudahkan pemahaman dengan melakukan reduksi data selama kegiatan penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan disuguhkan dalam bentuk frase melalui penggunaan metode analisis data. Pada langkah terakhir dari analisis data tersebut, rumusan pernyataan dibuat tentang penggunaan metode al-Miftāh lil 'Ulūm dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Anwar, Patereman, Modung, Bangkalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Pengembangan Metode Al-Miftāh lil 'Ulūm

Badan Tarbiyah wa Ta'lim Madrasā di pondok pesantren Sidogiri yang berada di daerah Pasuruan disebut Batartama. Instansi tersebut mengatur materi, kurikulum, dan sistem pelaksanaannya. Di Pondok Pesantren Sidogiri, setiap satuan pendidikan, dari I'dadiyah hingga Aliyah, merupakan bagian dari Batartama. Selain itu, Batartama bertanggung jawab untuk mengawasi tenaga pengajar di setiap tingkatan pendidikan dan memastikan bahwa materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa seimbang.¹⁵

¹³ Ibid., 9.

¹⁴ Hardani, *Metode Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 16.

¹⁵ Tim Al-Miftah Lil Ulum, *Panduan pengguna Al-Miftah Lil Ulum*, 7.

Tingkat pendidikan di Sidogiri pada tahun 2010 mengalami stagnasi, khususnya kapabilitas santri dalam membaca kitab kuning sehingga dapat mempengaruhi faktor yang lain. Ini berarti Batartama harus memikirkan dengan teliti bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Sampai dari pihak majelis keluarga mengarahkan langsung dalam menangani masalah tersebut. Untuk menyelesaikan masalah ini, Batartama segera membuat rancangan pembelajaran (kurikulum) dan sistem baru dalam pendidikan yang ditujukan untuk para santri. Ia melakukan ini untuk mengatasi santri yang minim kemampuan dalam membaca kitab kuning. Untuk mencari inspirasi menciptakan metode dan bahan materi yang baru, mereka melakukan studi banding ke beberapa pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Hasil dari pertimbangan dan penggodokan yang teliti, Tim Batartama Sidogiri membuat metode belajar membaca kitab yang lebih mudah dan menarik.¹⁶

Al-Miftah Lil Ulum berasal dari keinginan untuk menciptakan pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya nahwu dan sharaf, yang merupakan komponen utama dalam memahami teks-teks klasik Islam. Metode ini mulai diperkenalkan di beberapa pesantren di Indonesia sebagai respons terhadap kesulitan yang dihadapi oleh santri dalam memahami kitab kuning secara mandiri.

Pengembangan metode ini berakar dari tradisi pendidikan pesantren yang telah berlangsung selama berabad-abad. Pesantren di Indonesia memiliki sejarah panjang dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab klasik (turats). Namun, metode tradisional yang digunakan dalam pengajaran kitab kuning sering kali dirasakan kurang efektif dalam membantu santri yang baru memulai belajar bahasa Arab, karena menuntut pemahaman langsung tanpa memberikan dasar-dasar tata bahasa yang kuat terlebih dahulu. Oleh karena itu, al-Miftāh lil 'Ulūm dikembangkan sebagai alternatif dari metode tradisional, dengan fokus pada pengajaran tata bahasa secara bertahap dan terstruktur. Tujuannya adalah memberikan dasar yang kokoh dalam memahami kaidah-kaidah bahasa Arab sebelum santri mulai membaca dan menganalisis kitab kuning.

Tidak ada satu tokoh tunggal yang dapat dikaitkan secara eksklusif dengan pengembangan metode al-Miftah Lil Ulum, karena metode ini lebih merupakan hasil dari perkembangan kolektif di kalangan ulama dan pendidik pesantren. Beberapa pesantren di Jawa Timur, yang dikenal sebagai pusat pembelajaran kitab kuning di Indonesia, menjadi pelopor dalam penerapan metode ini. Seiring berjalannya waktu, metode al-Miftāh lil 'Ulūm mendapatkan pengakuan yang lebih luas di kalangan pesantren, terutama karena pendekatannya yang lebih mudah dipahami oleh santri pemula. Beberapa pesantren bahkan mengadaptasi metode ini menjadi bagian dari kurikulum mereka secara resmi.

Pondok Pesantren Al-Anwar termasuk bagian dari ranting Sidogiri, yang mana kurikulum pembelajarannya mengikuti kurikulum Sidogiri. Setelah Sidogiri menawarkan metode praktis tersebut, yang disebut dengan metode al-Miftāh lil 'Ulūm, Al-Anwar juga kerap menerapkan metode tersebut. Implementasi

¹⁶ Ibid.

(penerapan) metode tersebut yang diterapkan di Al-Anwar cukup memberikan apresiasi dan dorongan belajar kepada para santri.

Implementasi Metode Al-Miftāh lil 'Ulūm di Pondok Pesantren Al-Anwar

Implementasi adalah bentuk sarana yang disediakan dalam melaksanakan suatu tindakan yang berdampak terhadap tindakan tersebut.¹⁷ Lembaga pasti memiliki tujuan dan program yang tepat untuk mencapainya. Dengan diterapkannya metode al-Miftāh lil 'Ulūm, diharapkan santri akan memiliki kultur sekolah yang religius dan memperoleh wawasan pemahaman yang lebih komprehensif, penjiwaan (penghayatan), dan profesionalisme terhadap nilai-nilai luhur ajaran agama Islam.¹⁸ Kegiatan belajar mengajar di Al-Anwar menggunakan metode al-Miftāh lil 'Ulūm melalui beberapa tahap seperti berikut:

1) Merumuskan Misi Kitab Kuning

Merumuskan misi dalam konteks pembelajaran kitab kuning merupakan langkah strategis yang sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Misi ini akan menjadi panduan bagi penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam membentuk generasi santri yang kompeten dalam menguasai kitab kuning. Kitab kuning, yang merupakan literatur klasik Islam berbahasa Arab tanpa harakat, mengandung berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, tafsir, hadits, dan lainnya, sehingga memerlukan strategi khusus dalam pengajarannya.

Berikut adalah beberapa langkah dalam merumuskan misi pembelajaran kitab kuning: Pertama, memahami tujuan utama pembelajaran kitab kuning. Sebelum merumuskan misi, penting untuk memahami tujuan utama dari pembelajaran kitab kuning. Beberapa tujuan yang umumnya menjadi dasar adalah: 1) Pemahaman mendalam tentang ajaran Islam: Kitab kuning mengandung ilmu agama yang mendalam, sehingga misi harus mencakup pembentukan pemahaman agama yang benar dan mendalam. 2) Melestarikan tradisi keilmuan Islam klasik: Misi pembelajaran kitab kuning sering kali melibatkan upaya pelestarian warisan intelektual Islam yang terkandung dalam kitab-kitab klasik. 3) Mengembangkan kemampuan analisis santri. Selain hafalan, misi harus mencakup pengembangan kemampuan analitis dalam memahami dan menerapkan isi kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, mengidentifikasi nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Misi pembelajaran kitab kuning harus mencerminkan nilai-nilai inti yang ingin ditanamkan kepada santri. Beberapa nilai tersebut meliputi: 1) Keilmuan dan keagamaan: Pembelajaran kitab kuning harus mendorong santri untuk menjadi ulama atau pemikir yang mendalam dalam ilmu agama. 2) Keberagaman pandangan: Kitab kuning mengandung berbagai pandangan dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga misi harus mencakup penanaman sikap terbuka terhadap berbagai perbedaan pandangan. 3)

¹⁷<https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/568/5/111801090>.

¹⁸ Ahmad, dkk, Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Di Pondok Pesantren Syaichona Moh.Cholil Bangkalan Madura, (Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 2017), 42.

Akhlak dan adab: Selain aspek keilmuan, misi juga harus menekankan pentingnya akhlak dan adab dalam mempelajari ilmu agama.

Ketiga, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri. Setiap pesantren memiliki karakteristik dan kebutuhan santri yang berbeda-beda. Oleh karena itu, misi harus disesuaikan dengan kondisi spesifik santri di pesantren tersebut. Apakah santri yang diajar merupakan santri pemula yang baru mempelajari kitab kuning, ataukah mereka sudah berada di tingkat lanjut. Kebutuhan ini akan mempengaruhi bagaimana misi dirumuskan, seperti: 1) Membangun dasar-dasar pemahaman bahasa Arab untuk santri pemula. 2) Mengembangkan kemampuan ijtihad bagi santri yang lebih mahir.

Keempat, merumuskan pernyataan misi yang jelas dan terukur. Misi harus dirumuskan dalam pernyataan yang jelas, singkat, namun mencakup seluruh tujuan dan nilai yang ingin dicapai. Misalnya: 1) Membentuk santri yang memiliki pemahaman mendalam tentang kitab kuning, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. 2) Melestarikan tradisi keilmuan Islam klasik melalui pembelajaran yang sistematis dan analitis terhadap kitab kuning, sehingga menghasilkan ulama yang kompeten dan berwawasan luas.

Kelima, mencerminkan visi jangka panjang. Misi pembelajaran kitab kuning tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga harus mencerminkan visi jangka panjang dari pesantren atau lembaga pendidikan. Apakah tujuan akhirnya adalah mencetak ulama yang mampu menjawab tantangan zaman atau membentuk generasi pemikir Islam yang kritis. Misi harus mencerminkan visi jangka panjang ini, seperti menciptakan generasi ulama yang mampu menjadi pemimpin umat dengan pemahaman mendalam tentang kitab kuning dan ilmu agama.

Keenam, melibatkan stakeholder dalam proses perumusan misi. Proses perumusan misi sebaiknya melibatkan berbagai pihak yang terkait, seperti para pengasuh pesantren, guru, alumni, dan bahkan santri itu sendiri. Dengan melibatkan banyak pihak, misi yang dirumuskan akan lebih komprehensif dan dapat diterima oleh seluruh komponen pesantren. Sebagai contoh, misi yang dirumuskan untuk pembelajaran kitab kuning di sebuah pesantren bisa seperti berikut: 1) Mengembangkan kemampuan santri dalam memahami dan menganalisis kitab kuning melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dengan menekankan penguasaan tata bahasa Arab, pengembangan akhlak, serta integrasi ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. 2) Melestarikan tradisi keilmuan Islam klasik melalui pembelajaran kitab kuning yang komprehensif, sehingga santri mampu menjadi ulama yang berwawasan luas dan dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran adalah target setiap santri yang ingin dicapai setelah belajar. Tujuan bervariasi dari hal yang bersifat umum ke hal yang bersifat khusus. Semua tujuan (target) tersebut mempunyai korelasi di atasnya dan juga antar yang lainnya. Jika tujuan yang paling rendah tidak tercapai, maka kemungkinan besar tujuan yang tinggi sulit untuk dicapai. Ini disebabkan fakta bahwa tujuan selanjutnya merupakan hasil dari target (tujuan) sebelumnya. Sementara itu, target pembelajaran kitab kuning di Al-Anwar adalah suatu bentuk tujuan yang ingin dicapai oleh para pengajar dari setiap substansi pelajaran yang

mereka ajarkan. Oleh karena itu, ketika ada tujuan pembelajaran, guru harus memiliki tujuan untuk mencapai apa yang diharapkan dari waktu mereka di kelas.

1) Menentukan Materi Pelajaran

Menentukan materi pelajaran dalam metode al-Miftāh lil 'Ulūm merupakan proses penting dalam penerapan metode ini untuk meningkatkan kapabilitas santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Metode al-Miftāh lil 'Ulūm adalah salah satu pendekatan yang dirancang untuk membantu santri menguasai ilmu alat (seperti nahwu dan sharaf) yang menjadi kunci dalam memahami kitab kuning.

Berikut adalah penjelasan tentang langkah-langkah dan prinsip dalam menentukan materi pelajaran menggunakan metode al-Miftāh lil 'Ulūm: Pertama, mengacu pada tujuan metode al-Miftāh lil 'Ulūm. Metode al-Miftāh lil 'Ulūm berfokus pada pembelajaran ilmu alat (nahwu dan sharaf) yang menjadi dasar utama dalam memahami teks Arab klasik yang terdapat dalam kitab kuning. Oleh karena itu, materi pelajaran harus mendukung tujuan ini, yaitu membangun kemampuan santri dalam memahami struktur bahasa Arab dan makna yang terkandung di dalamnya. Materi utama; nahw yaitu ilmu yang mempelajari tata bahasa Arab, termasuk kaidah penyusunan kalimat dan sharraf yaitu ilmu yang mempelajari perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab, terutama dalam kaitannya dengan fi'il (kata kerja) dan ism (kata benda).

Kedua, menyusun materi berdasarkan tahapan pembelajaran. Materi pelajaran dalam metode al-Miftāh lil 'Ulūm disusun secara bertahap, dari yang paling dasar hingga ke tingkat yang lebih lanjut. Tahapan ini bertujuan agar santri dapat membangun pemahaman mereka secara bertahap, dimulai dari pengenalan istilah dan konsep dasar hingga kemampuan membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri. Tahapan materi meliputi; 1) Tahap dasar, yaitu penguasaan kaidah dasar nahw dan sharraf, seperti pengenalan isim (kata benda), fi'il (kata kerja), dan huruf (kata sambung), serta pengenalan jenis-jenis kata dalam bahasa Arab. 2) Tahap menengah, yaitu memperdalam kaidah nahw yang lebih kompleks, seperti memahami struktur kalimat nominal (jumlah ismiyah) dan kalimat verbal (jumlah fi'liyah), serta penguasaan perubahan bentuk kata (tasrif) dalam sharraf. 3) Tahap lanjut, yaitu mengkaji teks-teks dari kitab kuning secara langsung, dengan bimbingan guru, untuk menerapkan semua kaidah yang telah dipelajari. Pada tahap ini, santri mulai diberikan latihan membaca kitab tanpa harakat untuk mengasah kemampuan mereka dalam memahami teks secara mandiri.

Ketiga, menentukan kitab referensi dalam setiap tahapan. Materi pelajaran dalam metode al-Miftāh lil 'Ulūm sering kali merujuk pada kitab-kitab standar yang digunakan untuk mengajarkan nahw dan sharraf. Kitab-kitab ini dipilih karena kesesuaiannya dengan kebutuhan santri dalam membangun pemahaman bahasa Arab. Kitab-kitab yang digunakan: 1) Tahap dasar; al-Miftāh lil 'Ulūm itu sendiri, yang merupakan kitab pengantar bagi santri dalam mempelajari dasar-dasar nahw dan sharraf dan kitab Imriti untuk pengantar ilmu sharraf. 2) Tahap menengah; al-Ajrumiyah (kitab dasar nahw yang sangat terkenal dan digunakan secara luas di pesantren), dan Alfiyah Ibn Malik (kitab nahw lanjutan yang menguraikan kaidah tata bahasa Arab dalam bentuk bait-bait syair). 3) Tahap lanjut; Qawaidul I'rab (kitab yang mengajarkan cara menganalisis teks bahasa Arab melalui i'rab) dan Alfiyah Ibn

Malik untuk memperdalam penguasaan kaidah bahasa Arab melalui hafalan dan analisis.

Keempat, menyesuaikan materi dengan kemampuan santri. Materi yang dipilih harus disesuaikan dengan kemampuan santri di setiap jenjang. Guru perlu melakukan evaluasi awal terhadap kemampuan santri dalam hal membaca dan memahami teks Arab, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh santri. Penyesuaian materi meliputi: 1) Santri pemula; memulai dari pengenalan istilah dasar dan kaidah yang sederhana. Pengajaran dapat dilakukan dengan cara menghafal rumus-rumus dasar dan contoh-contoh kalimat sederhana. 2) Santri menengah; materi mulai mencakup analisis kalimat yang lebih kompleks, dengan fokus pada penerapan kaidah yang telah dipelajari. Latihan-latihan diberikan dalam bentuk membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat dari kitab kuning sederhana. 3) Santri lanjut; Fokus pada aplikasi langsung kaidah dalam memahami teks asli dari kitab-kitab klasik yang tidak berharakat. Pada tahap ini, materi disusun untuk menantang santri agar mampu membaca dan memahami teks dengan lebih mandiri.

Kelima, mengintegrasikan latihan praktis. Selain teori, materi pelajaran dalam metode al-Miftāh lil 'Ulūm harus mencakup banyak latihan praktis. Latihan ini bisa berupa tugas harian, latihan membaca teks, hingga ujian tertulis yang menguji kemampuan santri dalam menerapkan kaidah-kaidah yang telah dipelajari. Contoh latihan meliputi: 1) Latihan Nahw dan Sharraf, santri diminta untuk melakukan i'rab pada kalimat tertentu atau men-tasrif (merubah bentuk) kata kerja dalam berbagai bentuk fi'il (kata kerja) dan zaman (waktu). 2) Latihan membaca kitab, santri diberikan teks dari kitab kuning yang harus mereka baca dan pahami secara mandiri, kemudian mendiskusikannya di kelas dengan bimbingan guru.

Keenam, evaluasi dan penyesuaian materi. Proses evaluasi materi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan efektif dalam membantu santri memahami kitab kuning. Guru perlu meninjau ulang materi pelajaran dan, jika diperlukan, melakukan penyesuaian agar pembelajaran lebih optimal. Evaluasi meliputi: 1) Penilaian kemampuan, guru mengevaluasi kemampuan santri melalui ujian tertulis, lisan, dan praktek membaca kitab. 2) Penyesuaian materi, jika banyak santri yang kesulitan dengan materi tertentu, guru bisa menyesuaikan kecepatan pengajaran atau menambahkan materi pengayaan yang lebih sederhana sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Substansi (materi) pelajaran adalah komponen belajar yang lebih urgen dan perlu diperhatikan oleh setiap guru. Ini karena materi pelajaran berfungsi sebagai media untuk mencapai target (tujuan) belajar yang harus dikuasai oleh santri. Oleh sebab itu, determinasi materi pelajaran harus didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai santri. Banyak bahan yang diperlukan untuk mengajar kitab kuning agar santri dapat membacanya dengan target yang diharapkan. Materi yang dipakai dalam pembelajaran kitab kuning di Al-Anwar berasal dari kitab Jurmiah, nazham al-Fiyah, dan Imrithi. Kemudian, ketiga materi tersebut digabungkan menjadi empat jilid. Setiap jilid memiliki tujuan yang perlu dicapai. Tujuan-tujuan tersebut diantaranya.¹⁹

¹⁹ Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Anwar

- Jilid satu membedakan kalimat isim, fi'il, dan huruf dan menentukan kalimat isim antara mabni (kalimat ism yang tetap) dan mu'rob (berubah).
- Jilid dua menentukan kalimat ism antara nakirah (kalimat ism yang bersifat umum) dan makrifah (kalimat ism yang menunjukkan khusus), mudzakar (laki-laki), dan mu'annas (perempuan), jamid (kata asli tanpa ada imbuhan kata yang lain atau baku), dan musytaq (kata yang memiliki makna berbeda dari kata asalnya).
- Jilid tiga menentukan fi'il antara mabni dan mu'rob, mujarrad (kalimat fi'il tanpa tambahan pada hurufnya), dan mazid (fi'il yang ada tambahan pada hurufnya), lazim (fi'il yang tidak membutuhkan objek), dan muta'addi (fi'il yang membutuhkan satu ma'ul atau lebih), ma'lum (fi'il yang disebutkan pelakunya), dan mahul (fi'il yang pelakunya tidak disebutkan) sahīh (fi'il yang hurufnya asli), dan mu'tal (fi'il yang salah satu huruf asalnya terdapat huruf 'illat).
- Jilid empat terdiri dari ism al-ma'rufah (kalimat ism yang dibaca rofa' atau dhommah), ism al-manshubat (kalimat ism yang dibaca nashab atau fathah), dan ism al-mahfūdhat (kalimat ism yang dibaca jer atau kasrah).
- Nadhom sebagai komplemen materi, yang memuat dari kitab al-Fiyah Ibn Malik dan nadhom al-Imrithi. Selain itu, lagu-lagu yang terdapat dalam buku al-Miftāh merupakan perpanjangan dari jilid tiga yang membahas kalimat fi'il secara khusus, dan juga menyajikan sembilan wazan penting yang ditemukan dalam kitab-kitab kalsik (salaf).²⁰

2) Menentukan Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam mengajar kitab kuning, Al-Anwar menggunakan metode yang tidak hanya menggabungkan metode klasik seperti metode sorogan (pembelajaran kitab secara individual yaitu setiap santri menghadap kepada kiyai secara bergiliran untuk membaca, menjelaskan, dan menghafalkannya) dan metode bandongan (sistem pembelajaran setiap guru menjelaskan suatu materi, sedangkan peserta didik menyimak dan memperhatikan apa yang disampaikan dan dijelaskan oleh pengajar). Selain mengkolerasikan kedua metode tersebut, di Al-Anwar juga menerapkan pendekatan yang membuat santri antusias berperan aktif, inovatif, dan menyenangkan. Pada akhirnya, dalam proses pembelajaran dapat menghasilkan santri-santri yang dapat mencerna dan menguasai materi dengan baik.

Sistem Pembelajaran Metode Al-Miftāh lil 'Ulūm

Metode al-Miftāh lil 'Ulūm adalah sebuah metode pembelajaran yang dirancang untuk mempermudah santri dalam mempelajari dan memahami kitab kuning, khususnya dalam penguasaan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Sistem pembelajaran ini berfokus pada pengajaran yang sistematis dan bertahap, dengan tujuan agar santri memiliki kemampuan membaca dan memahami teks-teks klasik dalam bahasa Arab dengan lebih baik. Berikut adalah penjelasan tentang sistem pembelajaran dalam metode al-Miftāh lil 'Ulūm:

²⁰ Tim Al-Miftah Lil Ulum, *Panduan pengguna Al-Miftah Lil Ulum*, 9.

Pertama, pembelajaran bertahap. Sistem pembelajaran metode al-Miftāh lil 'Ulūm dibangun berdasarkan prinsip pembelajaran bertahap. Santri dibimbing melalui berbagai tahap pembelajaran yang dirancang untuk memperdalam pemahaman mereka secara bertahap, mulai dari penguasaan kaidah dasar hingga penerapan dalam membaca kitab kuning. Tahapan pembelajaran meliputi: 1) Tahap pengantar, pada tahap ini, santri diperkenalkan dengan dasar-dasar ilmu alat, seperti nahwu dan sharaf, yang menjadi fondasi utama dalam memahami bahasa Arab. Pembelajaran difokuskan pada hafalan dan penguasaan kaidah dasar. 2) Tahap menengah, setelah penguasaan dasar, santri mulai diperkenalkan dengan analisis kalimat dan teks sederhana. Pembelajaran pada tahap ini melibatkan latihan intensif dalam menerapkan kaidah nahwu dan sharaf pada kalimat-kalimat yang lebih kompleks. 3) Tahap lanjut, santri diberikan teks-teks dari kitab kuning untuk dipelajari secara mandiri dengan bimbingan guru. Fokus pada tahap ini adalah penerapan praktis semua kaidah yang telah dipelajari untuk memahami teks klasik tanpa harakat.

Kedua, pendekatan praktis dan teoritis. Metode al-Miftāh lil 'Ulūm menggabungkan pendekatan praktis dan teoritis dalam pembelajarannya. Santri tidak hanya diajarkan teori kaidah bahasa Arab, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya secara langsung dalam membaca dan memahami teks kitab kuning. Komponen pembelajaran meliputi: 1) Teori, santri diajarkan kaidah-kaidah dasar nahwu dan sharaf, seperti perubahan bentuk kata, struktur kalimat, dan i'rab (analisis gramatikal). Teori ini disampaikan dengan cara yang sederhana agar mudah dipahami. 2) Praktik, santri diberikan latihan rutin untuk menerapkan teori yang telah dipelajari. Latihan ini meliputi i'rab kalimat, tasrif kata, dan penerjemahan teks dari kitab kuning. Pendekatan ini membantu santri dalam menghubungkan teori dengan aplikasinya.

Ketiga, pengajaran berbasis hafalan. Hafalan merupakan bagian penting dari sistem pembelajaran metode al-Miftāh lil 'Ulūm. Santri diharapkan untuk menghafal kaidah-kaidah penting, seperti tabel perubahan kata dalam sharaf dan kaidah nahwu dasar. Hafalan ini membantu santri dalam mengingat dan menerapkan kaidah dengan cepat ketika membaca teks Arab. Contoh hafalan meliputi: 1) Tabel perubahan kata kerja (fi'il) dalam berbagai bentuk dan zaman (waktu). 2) Kaidah dasar nahw seperti jenis-jenis isim (kata benda) dan fi'il (kata kerja), serta aturan-aturan i'rab.

Keempat, bimbingan langsung dari guru. Sistem pembelajaran metode al-Miftāh lil 'Ulūm sangat bergantung pada bimbingan langsung dari guru. Guru berperan penting dalam menjelaskan kaidah-kaidah bahasa Arab, memberikan contoh penerapan, dan membimbing santri dalam latihan membaca kitab kuning. Bimbingan ini sangat diperlukan karena banyak teks klasik dalam kitab kuning yang tidak disertai harakat, sehingga memerlukan keahlian khusus untuk memahaminya. Peran guru meliputi: 1) Pengajar, guru menjelaskan materi dan kaidah dengan metode ceramah dan diskusi. 2) Pembimbing, guru memberikan arahan dan bimbingan kepada santri dalam melakukan latihan membaca kitab dan menerapkan kaidah yang telah dipelajari. 3) Evaluator, guru mengevaluasi kemajuan santri melalui ujian dan

penilaian harian, serta memberikan umpan balik agar santri dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman mereka.

Kelima, latihan mandiri dan kelompok. Selain pembelajaran di dalam kelas, metode al-Miftāh lil 'Ulūm juga menekankan pentingnya latihan mandiri dan diskusi kelompok. Latihan mandiri membantu santri memperkuat pemahaman mereka secara individual, sedangkan diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk belajar dari sesama santri dan saling menguji pemahaman mereka. Jenis latihan meliputi: 1) Latihan mandiri santri diminta untuk membaca dan memahami teks dari kitab kuning di luar jam pelajaran, kemudian melaporkan hasilnya kepada guru untuk dievaluasi. 2) Diskusi Kelompok, santri bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan menganalisis teks yang sulit, dengan bimbingan guru sebagai fasilitator.

Keenam, penggunaan kitab standar. Sistem pembelajaran metode al-Miftāh lil 'Ulūm sering kali menggunakan kitab-kitab standar yang telah diakui dalam tradisi pesantren. Kitab-kitab ini digunakan sebagai sumber utama untuk mengajarkan kaidah nahwu dan sharaf, serta sebagai bahan latihan dalam membaca teks kitab kuning. Kitab-kitab yang digunakan; Kitab al-Miftāh lil 'Ulūm sebagai pengantar dasar, kitab al-Ajrumiyah untuk dasar-dasar nahwu, kitab Alfiyah Ibn Malik untuk pengajaran nahwu lanjutan, dan kitab-kitab klasik lainnya yang digunakan dalam latihan membaca kitab kuning.

Ketujuh, evaluasi dan ujian. Sistem pembelajaran metode al-Miftāh lil 'Ulūm juga melibatkan evaluasi berkala melalui ujian dan tes kemampuan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana santri memahami materi yang telah diajarkan dan mampu menerapkannya dalam membaca kitab kuning. Ujian bisa berupa tes hafalan kaidah, ujian i'rab, serta tes membaca dan memahami teks kitab kuning. Jenis evaluasi meliputi; 1) Ujian teori, menguji penguasaan santri terhadap kaidah-kaidah nahw dan sharraf yang telah dipelajari. 2) Ujian praktik, menguji kemampuan santri dalam menerapkan kaidah dalam membaca dan memahami teks kitab kuning.

Kedelapan, fleksibilitas dan penyesuaian. Sistem pembelajaran metode al-Miftāh lil 'Ulūm bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan santri. Guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan tempo pembelajaran dan materi yang diajarkan berdasarkan evaluasi kemajuan santri. Jika banyak santri yang mengalami kesulitan, guru dapat mengulang materi atau memberikan penjelasan tambahan.

Metode al-Miftāh lil 'Ulūm menggunakan sistem modul bukan klasik. Santri yang lebih cepat memahami materi jilid akan mendahului dan kemudian melanjutkan. Dalam kenyataannya, satu jilid dapat diselesaikan dalam waktu tiga atau tujuh hari. Akan tetapi, ada juga sebagian santri yang membutuhkan waktu lama sekitar dua bahkan tiga minggu untuk dapat menyelesaikan satu jilid. Hal ini kembali kepada setiap pemahaman masing-masing orang yang terbatas. Mereka yang dapat menyelesaikan satu jilid hanya dengan hitungan hari, berarti mereka termasuk pada kategori orang yang memiliki ketangkasan pemahaman dan pemikiran yang cepat.

Sistem metode al-Miftāh ketika diterapkan dalam satu kelas, santri akan diberi tes sebagai syarat kenaikan kelas berikutnya apabila santri tersebut telah menguasai

materi satu jilid tersebut. Kemudian, apabila lulus dalam tes maka semisal lulus dalam tes jilid satu, akan melanjutkan pada jilid dua dengan dikumpulkan pada kelas yang juga mempelajari jilid dua. Sedangkan yang tidak lulus, maka akan dimutasi ke kelas yang lain, sehingga setiap harinya ada kenaikan dan mutasi bagi para santri yang dapat lulus dan tidak.

Santri yang telah menyelesaikan materi al-Miftāh sampai jilid empat kemudian diminta untuk membaca kitab Fathul Qarib dan memahami kedudukan lafaznya. Setelah melewati tahap ini, mereka diberi nama “kelas taqrīb”. Tahap akhir, jika setiap santri dapat membaca kitab Fathul Qarib dengan baik, mereka akan diuji sebagai syarat mengikuti wisuda kitab.

Metode al-Miftāh lil 'Ulūm biasanya terdiri dari beberapa tingkatan yang dirancang untuk memandu santri dalam menguasai kaidah-kaidah dasar tata bahasa Arab. Dimulai dari pengenalan alfabet Arab hingga pada penerapan kaidah nahwu dan sharaf dalam membaca teks-teks sederhana, metode ini terus berkembang dengan fokus pada praktik langsung. Ciri khas metode ini adalah penggunaan banyak contoh dan latihan untuk memastikan bahwa santri benar-benar memahami setiap kaidah sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Selain itu, metode ini juga menekankan pentingnya pemahaman makna kata dan struktur kalimat dalam konteks, bukan sekadar hafalan teori.

Pengalaman Santri Al-Anwar dalam Pembelajaran Metode Al-Miftāh lil 'Ulūm

Pengalaman santri di Pondok Pesantren Al-Anwar dalam pembelajaran metode al-Miftāh lil 'Ulūm sangat positif. Metode ini efektif untuk memudahkan santri memahami kitab kuning, terutama dalam ilmu nahw dan sharraf. Dengan sistem pembelajaran yang praktis dan terstruktur, metode ini berhasil meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dalam waktu yang relatif singkat. Para santri, termasuk di Al-Anwar, merasakan peningkatan kemampuan mereka berkat pendekatan sistematis dan materi yang dirancang untuk kemudahan pemahaman.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan santri dan juga pengajar ketika dalam proses belajar mengajar, yaitu ketika bel berbunyi, semua santri pada masuk ke dalam kelas masing-masing. Kemudian, ketika guru telah memasuki kelas, lalu ustad atau ustadzah memulainya dengan didahului dengan membaca doa dan tawassul kepada Nabi Muhammad, dan para mushannif yang telah mengarang kitab sebagai bentuk penghormatan dan ngalap barokah dari tawassul tersebut. Setelah membacakan doa, lalu membaca nazham-nazham sambil dilagukan, kemudian memberikan materi dan menyanyikan lagu yang terkait. Setelah materi disampaikan, guru menjelaskan bab yang akan dipelajarinya dan mengajukan pertanyaan, serta pelajaran ditutup dengan doa bersama.

Menurut wawancara dengan salah satu pengajar al-Miftāh, Saniyah mengatakan, bahwa penerapan metode baca kitab kuning terdiri dari beberapa tahapan. Buku yang terdiri empat jilid tersebut merupakan buku petunjuk teknis yang mencakup materi nahw dan sharraf, merupakan bagian dari penerapan metode al-Miftāh. Buku jilid pertama sebatas pengantar istilah seperti muzakkar-muannas, mabni-mu'rab, dan musytaq-makrifah, disertai dengan pemberian contoh-contoh

bacaan yang berbeda.²¹ Metode ini dianggap telah berhasil dalam menumbuhkan dorongan dan spiritual santri untuk belajar ilmu nahw sharraf. Hal ini terbukti oleh kemampuan santri untuk menterjemahkan kata demi kata dalam bahasa Arab, membedakan posisi kata dalam hukum i'rab, dan menentukan baris akhir kata dengan menggunakan argumen tanda-tanda yang ada. Saniyah juga mengatakan bahwa nyanyian nazam qawaid sangat menghibur mereka.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa materi nahw-sharraf dalam metode al-Miftāh sangatlah lengkap dibandingkan dengan metode lain yang pernah dipelajari. Mayoritas santri Al-Anwar mengatakan bahwa pembahasan yang ada dalam materi dengan menggunakan metode al-Miftāh cukup baik dan pembahasan tentang materi nahw-sharraf dianggap komprehensif. Ringkasnya, materi metode al-Miftāh adalah ilmu nahw dan sharraf yang dipelajari secara bersamaan yang didalamnya diringkas dengan nadzam-nadzam kitab nahw seperti al-Fiyah, al-Jurumiyah, dan al-Imrithi. Selain itu, uniknya metode ini terdapat lagu-lagu dari setiap bab, sehingga memudahkan para santri dalam mengingat materi-materi yang ada di dalam buku empat jilid tersebut.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Arofah, ia mengatakan bahwa dalam metode ini apabila dibandingkan dengan metode lain yang pernah dia pelajari, metode al-Miftāh termasuk metode yang dapat diapresiasi sebagai metode tepat dalam menyajikan materi ilmu alat (nahw shorrof), dan juga jika ditelisik dari segi suasana menerima pemahaman materi, metode ini cukup mudah dalam menerima pemahaman materi yang disampaikan.²²

Metode al-Miftāh sangat relevan bagi pemula yang minat belajar bahasa Arab karena berbagai kemudahan yang ditawarkannya. Salah satu kemudahan yang ditawarkan oleh metode ini adalah bahwa materinya disusun dalam beberapa jilid. Menurut salah satu santri, pengalaman belajar dengan metode ini sangat berkesan, dan buku yang disusun dalam beberapa jilid tersebut dapat memudahkan proses pembelajaran.

Mayoritas santri beranggapan bahwa dengan metode al-Miftāh ini pembelajarannya terkesan menyenangkan sekaligus tidak membosankan. Hasil konsultasi bersama Amaroh yang mengatakan bahwa "mereka (para santri) mengasumsikan dengan belajar menggunakan metode ini membuat sistem pembelajarannya menjadi lebih mudah (praktis) dan lebih menyenangkan. Hal tersebut dapat ditandai dengan materi yang dibahas tidak akan berpindah pada materi berikutnya jika santri belum bisa memahaminya secara maksimal dan kemudian disertai juga dengan praktek contoh sebagai penerapan kaidah-kaidah."²³ Amaroh juga mengatakan bahwa meskipun materi al-Miftāh belum lengkap, ia terus memotivasi untuk semangat belajar membaca karena metode ini mengapresiasi para santri untuk tidak cepat jenuh dan tidak membosankan.

²¹ Wawancara, Saniyah, 20 Maret 2024.

²² Wawancara, Siti Arofah, 20 Maret 2024.

²³ Wawancara, Amaroh Khomsinah, 20 Maret 2004.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Al-Miftāh lil 'Ulūm Terhadap Santri Al-Anwar

Siti Arofah berpendapat mengenai kelebihan dan kekurangan metode al-Miftāh. Ia mengatakan bahwa adanya buku panduan yang memuat ilmu alat (nahw shorrof) secara komprehensif adalah bentuk kelebihan dari metode ini. Namun, banyaknya materi yang harus dikuasai dan dipelajari juga merupakan kelemahannya.

Salah satu keunggulan yang lainnya dapat diungkapkan oleh beberapa santri yang mengatakan bahwa metode al-Miftāh terdapat pengulangan (repetisi) yang kemungkinan santri akan melakukan praktik membaca kitab secara repetitif. Selain itu, Warda juga mengatakan bahwa keunggulan yang lain dari metode ini yaitu adanya sistem praktik membaca kitab kuning secara repetitif yang tentunya hal ini memungkinkan bagi santri untuk mengulang materi yang pernah dipelajari sebelumnya, dan hal ini dapat memelihara ingatan sehingga tidak mudah lepas dengan materi sebelumnya. Alhasil, akan memproduksi santri-santri yang mahir dan lancar membaca kitab tanpa harakat tersebut. Sebaliknya, Warda juga mengatakan bahwa dalam metode ini ada kekurangannya yaitu minimnya tambahan materi sharraf dalam penjelasan materi.²⁴

Berdasarkan hasil observasi, penulis menyimpulkan bahwa metode al-Miftāh lil 'Ulūm telah berhasil membuat santri Al-Anwar memiliki semangat dan stimulus yang baik untuk belajar ilmu nahw sharraf. Sebab metode ini sangat cocok dan efektif untuk pelajar bahasa Arab yang baru mulai belajar, karena formatnya yang ringkas dan secara bertingkat, sehingga santri pemula tergiring dan termotivasi untuk belajar kitab. Metode ini menyajikan materi dengan cara yang tidak cepat jenuh dan membosankan, dimana para santri dapat menikmati pelajarannya karena terhibur dengan lagu-lagu seputar materi dan bacaan wazan atau nazham yang dilagukan. Selain itu, lagu-lagu tersebut dibentuk dengan lagu yang hits atau populer dalam kriteria lagu anak-anak sehingga terkesan menyenangkan. Dalam mengajar metode ini, penyampaian guru dianggap lebih fokus pada materi, serius, sempurna, dan terstruktur.

Dengan menerapkan metode al-Miftāh, pembelajaran menjadi menyenangkan. Hal ini merupakan sebuah keuntungan utama yang dianggap paling penting oleh hampir semua guru. Santri tidak mudah bosan selama pelajaran karena nyanyian-nyanyian nazam.

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah disebutkan sebelumnya, Metode al-Miftāh lil 'Ulūm merupakan metode belajar membaca kitab secara aktual. Metode ini salah satu metode yang paling efektif untuk membantu orang belajar kitab kuning. Sebagaimana metode lain, metode ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Metode al-Miftāh mirip dengan metode pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan atau lebih singkatnya disebut dengan metode PAKEM. Jika dibandingkan dengan metode pembelajaran umum, al-Miftāh dianggap sebagai metode yang dapat memecahkan kesulitan belajar kitab dengan dibentuk sistem di dalamnya yang menyenangkan dan

²⁴ Wawancara, Wardatus Solehah, 20 Maret 2024.

tidak membosankan; tentu saja, tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman santri terhadap kitab.

Meskipun metode al-Miftāh tidak dijadikan acuan utama sebagai sumber atau rujukan dalam pembelajaran ilmu alat (nahw shorrof), namun metode ini dapat terbukti secara efektif terhadap pemahaman dan pengenalan santri dalam memahami ilmu alat tersebut. Ini terutama berlaku untuk santri yang baru belajar, seperti yang terjadi pada santri Al-Anwar, Patereman, Modung, Bangkalan.

Santri Al-Anwar mayoritas dari mereka menyerap metode al-Miftāh ini, sehingga mereka mudah dalam membaca kitab kuning tanpa harakat tersebut. Bagi mereka, metode ini adalah metode dasar dalam belajar kitab kuning dan memaknainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dkk, Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Di Pondok Pesantren Syaichona Moh.Cholil Bangkalan Madura. *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 2017.
- Batatarma, Al-Miftah al-Ulum Mudah belajar Membaca Kitab. Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2015.
- Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya. Jakarta: t.p., 2003.
- Haedari, Amin, dkk. Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernis dan Tantangan Kompleksitas Global. Jakarta:IRD PRESS, 2004.
- Hardani, Metode Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
<https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/568/5/111801090>.
- Komariyah, Nur. "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School", *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2. Juli-Desember 2016.
- Mulyasa, E. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 Anang Solihin Wardan. Bandung :Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muniro, dkk, "Penggunaan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Kuning" *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, Vol. 17, Vol. 1. Juni 2023.
- Nizar, Jamlaun, M. dan Wasito, "Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri" *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 2, No. 2. Juli 2021.
- Shafwan, Hambal, Muhammad. *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah, 2014.
- Soebahar, halim, Abd. Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiyai. Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Tim Al-Miftah Lil Ulum, Panduan pengguna Al-Miftah Lil Ulum. Pasuruan: Batartama Pondok Pesantren Sidogiri, 2017.
- Wawancara, Saniyah, 20 Maret 2024.
- Wawancara, Siti Arofah, 20 Maret 2024.

Eka Sulistiyawati, Anni Annisa, Indi Aula Jauharoh

Al-Miftāh lil 'Ulūm: Metode Alternatif dalam Meningkatkan Kapabilitas Santri Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Patereman, Modung, Bangkalan

Wawancara, Amaroh Khomsinah, 20 Maret 2004.

Wawancara, Wardatus Solehah, 20 Maret 2024.

Zuhri, Saifuddin. Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia.
Bandung: Al-Ma'arif, 1979.